

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Pemerintah nomor 88 tahun 2019 tentang Kesehatan Kerja pasal 1 ayat 1 mendefinisikan kesehatan kerja sebagai upaya melindungi setiap orang yang berada di tempat kerjanya agar dapat hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan (Pemerintah Republik Indonesia, 2019). Ergonomi merupakan salah satu bagian dari penerapan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dalam upaya perencanaan kerja yang tepat terkait manusia, cara kerja, dan alat kerja (Soedirman, 2014).

Ergonomi dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Ergon* yang berarti 'bekerja' & *Nomos* yang berarti 'prinsip atau hukum'. Ergonomi adalah sebuah pendekatan untuk bekerja lebih cerdas dengan merancang peralatan, perlengkapan, prosedur dan area kerja yang menciptakan efisiensi dan keselamatan maksimum saat manusia bekerja. Penerapan prinsip ergonomi yang tepat akan mengarah pada peningkatan produktivitas, meminimalan cedera dan memaksimalan kepuasan kerja. Penerapan ergonomi yang tidak sesuai dapat memberi dampak buruk pada efisiensi maupun kualitas kerja dan menyebabkan gangguan pada sistem tubuh manusia seperti sistem *musculoskeletal*, kardiovaskular dan mental (G. Gupta *et al.*, 2014).

Salah satu gangguan yang paling umum ditimbulkan akibat kerja adalah gangguan muskuloskeletal atau dikenal juga dengan istilah *work-related musculoskeletal disorders* (MSDs). MSDs adalah keluhan pada bagian-bagian otot

skeletal pada seseorang mulai dari keluhan ringan sampai sangat berat yang terjadi apabila otot menerima beban statis secara berulang-ulang dalam waktu yang lama (Rachman, 2018). MSDs berkembang dari waktu ke waktu sebagai akibat dari postur tubuh yang salah di tempat kerja. Kesadaran mengenai MSDs dan upaya pencegahan di tahun-tahun awal bekerja dapat meminimalkan risiko timbulnya MSDs dan memberi dampak jangka panjang pada kehidupan profesional pekerja di masa yang akan datang (Sakzewski & Naser-ud-Din, 2014). *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) menyatakan bahwa MSDs termasuk peringkat kedua penyakit akibat aktivitas pekerjaan dengan masalah pernafasan pada peringkat pertama, sehingga MSDs menjadi masalah pekerjaan yang sangat disorot di dunia (ZakerJafari & YektaKooshali, 2018).

Dokter gigi menjadi salah satu profesi dengan risiko tinggi terhadap MSDs. Hal ini dikarenakan dalam kesehariannya dokter gigi bekerja pada area yang cenderung kecil dan terbatas yaitu rongga mulut pasien. Saat melakukan perawatan dibutuhkan keterampilan yang tinggi, prosedur kerja yang tepat dan berbagai gerakan yang berulang. Dokter gigi seringkali bekerja dengan posisi duduk dan postur tubuh yang janggal dan tidak fleksibel dalam waktu yang lama, terutama pada bagian tubuh atas yaitu leher dan bahu (Biswas *et al.*, 2012). Ng A, Hayes M dan Polster (2016) juga menyebutkan bahwa aktivitas otot yang statis karena posisi duduk dalam waktu yang lama ditambah dengan kecenderungan tubuh membungkuk ke depan saat berada di dental unit dapat meningkatkan ketegangan pada ligamen tulang belakang dan regangan otot punggung, sehingga meningkatkan faktor risiko MSDs pada dokter gigi (Ng *et al.*, 2016).

Prevalensi MSDs pada profesi dokter gigi melebihi gangguan kerja lainnya. Sebuah tinjauan literatur gigi internasional menyatakan bahwa sekitar 65% dokter gigi melaporkan keluhan nyeri, ketidaknyamanan, hambatan dalam fungsi dan peningkatan waktu kerja (Das *et al.*, 2018). Studi di kota Jaipur, India oleh Arsil dan Nagraj menemukan bahwa 73% dari 236 dokter gigi melaporkan diri mengalami MSDs. Prevalensi MSDs pada komunitas dokter gigi di DKI Jakarta menemukan 66,9% dari 1.645 responden mengalami MSDs paling banyak pada kelompok usia di atas 45 tahun (Andyasari, 2012).

MSDs juga dapat berkembang pada mahasiswa selama proses pendidikan dan pelatihan praklinik dan klinik. Hal ini bisa disebabkan oleh tekanan yang dialami selama pendidikan disertai beban fisik dan emosional dari pelatihan klinik (Anu *et al.*, 2018). Sebuah survei oleh Thornton, Barr, Stuart-Buttle dkk. menemukan bahwa dari 590 mahasiswa profesi kedokteran gigi di AS, sebanyak 48% melaporkan mengalami gejala nyeri leher dan 31% melaporkan gejala nyeri bahu dengan masa kerja tertinggi tiga tahun. Rising *et al.* juga menemukan bahwa 46%-50% siswa perempuan mengalami sakit pada leher atau bahu, dibandingkan dengan 29%-58% laki-laki. Sebanyak 65-85% mahasiswa kedokteran gigi yang sebelumnya bekerja di bidang kedokteran gigi juga melaporkan beberapa jenis MSDs yang terkait dengan kelelahan dan stres (A. Gupta *et al.*, 2013).

Studi lain oleh Zafar H. dan Almosa N. menemukan bahwa 68% mahasiswa kedokteran gigi perempuan dan 43% laki-laki melaporkan mengalami rasa sakit di punggung atas dan bawah, bahu, dan leher serta sakit kepala setelah melakukan perawatan gigi klinis (Zafar & Almosa, 2019). Secara kolektif, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi berpotensi terpapar sejumlah faktor yang dapat

menyebabkan gejala MSDs berkembang melibatkan faktor ergonomi, faktor pekerjaan dan faktor biomekanik (Mohd Yusof *et al.*, 2021).

Sebuah kuesioner yang dilakukan di Universitas King Saud, Riyadh, di Saudi Arabia menemukan bahwa hanya sejumlah kecil mahasiswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang ergonomi dan penerapannya dalam kedokteran gigi atau telah diajarkan mengenai tindakan pencegahan untuk mengurangi risiko berkembangnya MSDs (Almosa & Zafar, 2019). Studi lain yang dilakukan oleh Ni Wayan Ditami pada mahasiswa profesi PSSKGPDG Universitas Udayana menyatakan bahwa sebagian besar sikap kerja saat tindakan restorasi resin komposit pada gigi anterior berada pada kategori level 3 metode RULA sehingga diperlukan perbaikan segera (Sudirman *et al.*, 2023). Pada mahasiswa profesi kedokteran gigi, pengetahuan tentang ergonomi dan penerapan postur tubuh ergonomis saat perawatan gigi sangat penting untuk mengurangi risiko gangguan muskuloskeletal pada masa studi maupun saat bekerja nanti, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penerapan Postur Tubuh Ergonomis saat Perawatan Gigi pada Mahasiswa Profesi di RSGM Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penerapan postur tubuh ergonomis saat perawatan gigi pada mahasiswa profesi di RSGM Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penerapan postur tubuh ergonomis saat perawatan gigi pada mahasiswa profesi di RSGM Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang ergonomi pada mahasiswa profesi di RSGM Universitas Andalas
2. Mengetahui penerapan postur tubuh ergonomis saat perawatan gigi pada mahasiswa profesi di RSGM Universitas Andalas
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap penerapan postur tubuh ergonomis saat perawatan gigi pada mahasiswa profesi di RSGM Universitas Andalas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai ergonomi dalam bidang kedokteran gigi sebagai upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja
2. Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan postur tubuh ergonomis saat perawatan gigi
3. Menambah pengetahuan terkait penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah di bidang kedokteran gigi

1.4.2 Bagi Mahasiswa Profesi Dokter Gigi di RSGM Universitas Andalas

1. Menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa profesi mengenai ergonomi dan penerapannya dalam bidang kedokteran gigi
2. Menambah pengetahuan mahasiswa profesi mengenai postur tubuh yang sesuai dengan ergonomi saat melakukan perawatan gigi dan mulut sebagai upaya dalam menghindari faktor risiko ergonomi dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi kerja

1.4.3 Bagi RSGM Universitas Andalas

1. Sebagai bahan evaluasi pengetahuan mahasiswa profesi mengenai prinsip ergonomi dan penerapannya dalam bidang kedokteran gigi
2. Sebagai bahan evaluasi penerapan prinsip ergonomi di lingkungan kerja RSGM Universitas Andalas
3. Sebagai masukan bagi praktisi akademi pendidikan dokter gigi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya ergonomi dan penerapannya dalam praktik kedokteran gigi

